BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat UPTD SDN 2 Panggung

UPTD SDN 2 Panggung terletak di Jl. Mawar Rt. 04/01, Desa Panggung, Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah dasar negeri ini berkomitmen dalam membentuk generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Sekolah ini telah meraih akreditasi B pada 31 Oktober 2018 berdasarkan SK No. 103/BAN-SM-P/AK/X/2018, sebagai bukti upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Dengan luas lahan mencapai 4.095 m², UPTD SDN 2 Panggung menyediakan ruang yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif. Sekolah ini menyelenggarakan proses belajar selama enam hari dalam seminggu dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah, yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan PERBUB Nomor 81 Tahun 2018 tanggal 28 Desember 2018.

Fasilitas pendukung seperti akses listrik, PLN, dan internet tersedia dengan baik, mendukung proses pembelajaran di era digital saat ini. Meski belum memiliki sertifikasi ISO, sekolah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan dan fasilitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan berbagai sumber daya yang dimiliki, UPTD SDN 2 Panggung bertekad memberikan

pendidikan terbaik bagi para siswa serta menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar, tumbuh, dan meraih cita-cita.

2. Sarana Prasarana SDN 2 Panggung

Untuk mendukung proses belajar mengajar yang optimal, SDN 2 Panggung menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Adapun data mengenai jumlah dan jenis sarana prasarana yang dimiliki SDN 2 Panggung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SDN 2 Panggung

No	Jenis Sarpras	Jumlah
1.	Ruang kelas	9
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Toilet	2
4.	Ruang Bangunan	11
5.	Ruang Gudang	1

Sumber data: Data Kemendikbud¹.

3. Profil Guru dan Tenaga Pendidik SDN 2 Panggung

Guru dan tenaga kependidikan memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Di SDN 2 Panggung, jumlah dan komposisi guru serta tenaga kependidikan (tendik) tercatat dengan rinci dalam data kemendikbud. Berikut adalah data profil guru dan tenaga kependidikan SDN 2 Panggung:

¹ “UPTD SD Negeri 2 Panggung,” n.d., <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/301bdc52-30f5-e011-9c17-132792397298>.

Tabel 4.2 Guru dan Tenaga Pendidik

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	3	-	3	80
Perempuan	6	1	7	86
Total	9	1	10	166

Sumber data: Data Kemendikbud².

PTK: Guru ditambah Tendik

PD: Peserta didik

4. Profil Siswa SD Negeri 2 Panggung

Berikut adalah data keseluruhan siswa SDN 2 Panggung

Tabel 4.3 Siswa SDN 2 Panggung

Ket	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Total
Banyak Siswa	16	23	25	40	22	40	166
Anak Dengan Kecenderungan <i>Slow Learner</i>	2	2	3	3	3	2	15

Sumber data: Wali Kelas V SDN 2 Panggung

5. Profil Anak Dengan Kecenderungan *Slow Learner* Kelas V SD Negeri 2 Panggung

Siswa kelas V UPTD SDN 2 Panggung Kecamatan Pelaihari Kabupaten tanah Laut terdiri 22 siswa dengan latar belakang akademik dan sosial yang berbeda. Beberapa siswa memiliki kemampuan belajar yang baik, sementara itu ada beberapa siswa yang menghadapi tantangan dalam memahami materi pelajaran, termasuk anak-anak yang tergolong dengan kecenderungan *slow learner* yang telah

² "UPTD SD Negeri 2 Panggung."

diidentifikasi oleh guru sebagai memiliki kecenderungan *slow learner* berdasarkan pengamatan selama proses belajar mengajar.

Tabel 4.4 Data Anak Dengan Kecenderungan *Slow Learner*

NO	Nama/Inisial	Jk	Usia	Kendala
1.	SR	Lk	12 th	- Lambat menulis dan membaca
2.	MRA	Lk	13 th	- Lambat menulis dan membaca - pernah tinggal kelas pada saat kelas 1
3.	B	Pr	11 th	- Lambat menulis dan membaca

B. Alur Penelitian

Alur penelitian merupakan tahapan atau kronologi prosedur dan fokus permasalahan yang akan diteliti, untuk tahapan selanjutnya yaitu alur permasalahan tersebut dilihat dari segi teori dan kemudian alur ini berlanjut dengan menggunakan sisi metode penelitian.

Berikut ini merupakan sajian data dalam bentuk tabel dari alur penelitian agar dapat diketahui alur selama peneliti melakukan proses penelitian.

Tabel 4.5 Alur Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	09 Agustus 2024	Seminar Proposal	Kampus 1 UIN Antarasi	Secara langsung (Tatap Muka)
2.	23 Desember 2024	Studi Pendahuluan	SDN 2 Panggung	Secara langsung (Tatap Muka)

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
3.	30 Januari 2025 – 7 Februari 2025	Konsultasi Personal Judgment	RSUD H. Boedjasin Pelaihari	Secara langsung (Tatap Muka)
4.	18 Februari 2025	Observasi Anak <i>Slow Learner</i>	Ruang kelas V SDN 2 Panggung	Secara langsung (Tatap Muka)
5.	18 Februari 2025	Wawancara Informan	Ruang kelas V SDN 2 Panggung	Secara langsung (Tatap Muka)
6.	21 Februari 2025	Wawancara Subjek Ibu S	Halaman Rumah Wali Kelas	Secara langsung (Tatap Muka)
7.	21 Februari 2025	Wawancara Subjek Ibu F	Halaman Rumah Wali Kelas	Secara langsung (Tatap Muka)
8.	21 Februari 2025	Wawancara Subjek Ibu KW	Halaman Rumah Wali Kelas	Secara langsung (Tatap Muka)

C. Proses Penemuan Subjek

Peneliti memilih kelas V berdasarkan masukan dari guru pengajar yang merekomendasikan kelas tersebut sebagai yang paling relevan untuk penelitian guna memperoleh data yang mendalam melalui wawancara informal. Setelah menentukan kelas lalu dilakukan observasi pada anak selama proses belajar mengajar serta menelaah dokumen perkembangan belajar anak atau rapor pada tanggal 18 Februari 2025.

Kemudian dalam tahap ini, berdasarkan informasi wali kelas, peneliti mendapati bahwa ada 3 anak di kelas V yang mengalami hambatan belajar atau kecenderungan *slow learner*. Setelah mengenali keberadaan anak dengan kecenderungan *slow learner*, melalui hasil konsultasi dengan wali kelas penulis

mengidentifikasi ibu dari anak-anak yang terindikasi *slow learner*. Pemilihan subjek ini telah melalui beberapa pertimbangan seperti :

1. Anak sudah terkonfirmasi atau dikenali guru sebagai kecenderungan *Slow Learner*
2. Ibu bersedia menjadi subjek penelitian
3. Ketersediaan subjek dan keterbukaan untuk diwawancarai dan diobservasi

D. Hubungan Peneliti Dengan Subjek

Kedudukan peneliti di sini adalah sebagai seorang peneliti (researcher). Sebelumnya peneliti memang bertempat tinggal di satu desa yang sama dengan subjek, akan tetapi peneliti tidak pernah melakukan kontak apapun dengan subjek sampai pada akhirnya dipertemukan oleh wali kelas dalam wawancara penelitian ini.

E. Penyajian Data

1. Profil Ibu Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap ketiga subjek yang berinisial S, F dan KW. Data-data yang sudah didapat kemudian dikelompokkan ke dalam aspek-aspek untuk memenuhi dan mengidentifikasi Dinamika Psikologis Ibu Dalam mengasuh Anak dengan kecenderungan *Slow Learner* Kelas V SDN 2 Panggung.

Tabel 4.6 Profil Ibu Subjek

No	Nama/Inisial	Usia	Pekerjaan	Anak
1.	S	40 Tahun	Ibu Rumah Tangga/Petani	SR
2.	F	38 Tahun	Ibu Rumah Tangga	MRA
3.	KW	35 Tahun	Ibu Rumah Tangga/Berkebun	B

a. Profil Subjek Ibu S

Ibu S diperkirakan memiliki tinggi sekitar 150 cm dan berat badan sekitar 38 kg. Memiliki kulit sawo matang, wajah terlihat sayu dan mengenakan hijab berwarna pink muda saat sesi wawancara. Ibu S memiliki sifat yang lemah lembut, tutur katanya halus. Ibu S merupakan ibu dari anak SR. Latar belakang ibu S sebagai seorang ibu rumah tangga yang juga membantu suami bekerja sebagai petani dan beternak kambing. Ibu S berusia 40 tahun dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Kesibukan sehari-hari ibu mencakup mengurus rumah tangga, bekerja di kebun, serta merawat ternak.

Dalam pengasuhan anaknya SR yang berusia 12 tahun, SR memiliki keterlambatan dalam menulis dan membaca, ibu menunjukkan kesadaran dan pemahaman terhadap kondisi anaknya. Ibu menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam belajar, terutama dalam memahami pelajaran, mengikuti instruksi, serta menyalin tugas sekolah dengan baik. Ibu juga memahami adanya perbedaan antara anaknya dengan anak-anak lain yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat. Kesadaran ini sudah muncul sejak anak mulai bersekolah, sehingga ibu aktif dalam mencari cara untuk membantu anaknya belajar, baik di rumah maupun dengan berkoordinasi dengan guru di sekolah.

Secara emosional, ibu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan kecenderungan *slow learner*. Meskipun demikian, ibu juga mengalami stres, terutama saat anaknya sulit memahami pelajaran atau kurang semangat dalam belajar. Untuk mengatasi stres, ibu memilih untuk mengalihkan perhatian dengan melakukan pekerjaan rumah tangga atau berkebun sebelum kembali mendampingi anak dalam belajar.

Dukungan keluarga, terutama dari ayah dan kerabat dekat, membantu ibu dalam menjalani pengasuhan. Ibu mendapatkan dorongan moral untuk tetap semangat dalam membimbing anaknya, dengan harapan bahwa anaknya akan menunjukkan perkembangan yang lebih baik di masa depan. Ibu juga berharap adanya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah, terutama dalam metode pembelajaran yang lebih sesuai bagi anak dengan kecenderungan *slow learner*.

Berdasarkan latar belakang ini, terlihat bahwa ibu memiliki komitmen kuat dalam mendukung perkembangan anaknya meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek akademik anak maupun dalam pengelolaan emosinya sendiri sebagai orang tua.

b. Profil Subjek Ibu F

Subjek Ibu F, diperkirakan memiliki tinggi badan sekitar 158 cm dan berat badan sekitar 70 kg. Memiliki kulit kuning langsung dan raut wajah yang tegas, berhijab saat sesi wawancara. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 38 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SMP. Sehari-hari, ibu fokus mengurus rumah tangga dan mendampingi anaknya dalam kegiatan belajar di rumah.

Ibu F memiliki anak yang bernama MRA yang mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca, namun pada awalnya tidak mengetahui istilah dengan kecenderungan *slow learner* tersebut. Setelah diberikan pemahaman mengenai kondisi anak dengan kecenderungan *slow learner*, ibu menyadari bahwa anaknya termasuk dalam kategori tersebut karena mengalami keterlambatan dalam berpikir, kesulitan memahami pelajaran, serta membutuhkan waktu lebih lama dalam mencerna instruksi dibandingkan anak lainnya.

Dalam mendampingi anaknya belajar, ibu menerapkan pola asuh yang tegas. Ibu percaya bahwa anaknya akan lebih mudah menerima pelajaran jika diberi tekanan atau teguran keras. Oleh karena itu, ibu cenderung menggunakan metode "mengasari" atau berbicara dengan nada tinggi ketika anaknya sulit memahami pelajaran. Menurut ibu, pendekatan ini lebih efektif dibandingkan cara yang lembut karena anak lebih cepat merespons ketika diberikan teguran dengan suara keras.

Secara emosional, ibu mengalami berbagai tantangan psikologis. Ketika anaknya menunjukkan kesulitan dalam belajar, ibu sering merasa frustrasi dan lelah. Namun, ibu juga menunjukkan kesabaran dalam menghadapi anaknya, meskipun terkadang merasa harus membiarkan anaknya sendiri ketika sedang kesal. Ibu juga menyadari bahwa anaknya lebih lambat dalam berpikir dibandingkan saudara kandungnya, tetapi tetap melihatnya sebagai sesuatu yang normal.

c. Profil Subjek Ibu KW

Ibu KW diperkirakan memiliki tinggi 170 cm dan berat badan sekitar 65 kg, perawakn ibu KW adalah tinggi besar, kulit sawo matang dan saat sesi wawancara ibu KW menggunakan pakaian berkebun. Ibu KW adalah seorang ibu rumah tangga

yang juga bekerja sebagai petani. Saat ini, ia berusia 35 tahun dengan pendidikan terakhir SMP. Kesehariannya diisi dengan kegiatan berkebun dan mengurus rumah tangga, sambil tetap memberikan perhatian terhadap proses belajar anaknya di rumah.

Dalam mendampingi anak B yang berusia 11 tahun yang memiliki keterlambatan dalam merespon, membaca dan menulis, ibu menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran, khususnya dalam membaca dan menulis. Anak cenderung lebih pendiam dibandingkan teman sebayanya, meskipun tetap dapat berinteraksi secara sosial. Ibu juga mengamati bahwa anaknya lebih mudah memahami instruksi yang diberikan oleh guru di sekolah dibandingkan dengan arahan di rumah. Di lingkungan rumah, anak sering kali sulit mengikuti perintah kecuali telah diingatkan berulang kali.

Dalam menerapkan pola asuh, ibu menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel. Ia selalu berusaha mendampingi anak dalam belajar, namun tidak memaksakan ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau kurangnya motivasi. Ibu lebih sering mengawasi ketika anak mengerjakan tugas, membantu jika dibutuhkan, serta membiarkan anak mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri agar lebih mandiri. Meskipun begitu, ibu tetap memberikan pengawasan dengan mengingatkan anak tentang tugas sekolah dan terus memberi semangat agar anak lebih termotivasi dalam belajar.

Secara emosional, ibu menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan. Ia sering merasa frustrasi dan kesal, terutama ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran atau menunjukkan sikap pasif dalam belajar. Ketika

merasa emosinya mulai meningkat, ibu memilih untuk menjauh sementara, seperti pergi keluar rumah untuk menenangkan diri sebelum kembali mendampingi anaknya. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, ibu tetap memiliki kesabaran dan keinginan agar anaknya dapat berkembang lebih baik.

Dalam hal dukungan sosial, ibu mendapatkan bantuan dari keluarga, terutama dari suami. Meskipun demikian, ibu tetap merasa bahwa mengasuh anak dengan kecenderungan *slow learner* merupakan tantangan yang besar karena perkembangan anak yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya dan kecenderungan anak yang sulit menerima instruksi dengan cepat.

Secara keseluruhan, ibu KW memiliki kesadaran terhadap kondisi anaknya dan terus berupaya untuk mendukung perkembangannya. Meskipun menghadapi tantangan emosional dan kesulitan dalam mendisiplinkan anak, ibu tetap berkomitmen untuk memberikan perhatian dan dukungan yang diperlukan. Dukungan keluarga, strategi pengasuhan yang lebih fleksibel, serta cara ibu dalam mengelola emosinya menjadi faktor utama yang membantu ibu dalam mendampingi anaknya.

2. Profil Singkat Informan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dinamika psikologis ibu dalam mengasuh anak dengan kecenderungan *slow learner* kelas V SDN 2 Panggung dari berbagai sumber dan merupakan orang yang paling dekat serta mengenali dan memahami subjek selama proses belajar mengajar. Tujuan wawancara terhadap orang yang signifikan terhadap subjek yaitu untuk melengkapi data yang kurang atau bahkan dapat memperkuat data dari subjek penelitian dan

dapat berperan sebagai validasi untuk mencocokkan data yang didapat dari subjek dan data yang didapat dari informan penelitian.

Tabel 4.7 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Hubungan Dengan Subjek
1.	Mailinda Chastra, S. Pd, SD	59 Tahun	Pr	Pegawai Negeri Sipil	Wali kelas
2.	Leli Nailul Muna, M.Psi, Psikolog	32 Tahun	Pr	Psikolog	-

Informan yang bernama Mailinda Chastra atau yang disingkat sebagai informan M. Beliau merupakan informan subjek dalam penelitian ini dan salah satu guru senior tenaga pendidik di UPTD SDN 2 Panggung sekaligus wali kelas V. Beliau juga bertempat tinggal di satu desa yang sama dengan subjek dan peneliti.

Informan yang bernama Leli Nailul Muna, Beliau merupakan Psikolog di RSUD H. Boedjasin Pelaihari serta menjadi informan ahli dalam penelitian ini yang merupakan expert judgment dan membantu peneliti dalam penelitian ini.

F. Hasil Penelitian

1. Dinamika Psikologis Ibu Dalam Mengasuh Anak Dengan Kecenderungan *Slow Learner* Kelas V UPTD SDN 2 Panggung Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah laut

Menurut Bloom, dinamika psikologis terdapat tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek konatif dan aspek psikomotor³. Untuk memperjelas hasil penelitian terkait dinamika psikologis ibu dalam mengasuh anak dengan kecenderungan *slow*

³ Khalishah and Iklilah, "Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika."

learner kelas V UPTD SDN 2 Panggung, berikut ini akan dipaparkan deskripsi kondisi masing-masing subjek berdasarkan wawancara yang telah diperoleh.

a. Aspek Kognitif

Ibu S menunjukkan pemahaman yang jelas mengenai kondisi anaknya yang mengalami hambatan dalam proses belajar. Ia menyadari bahwa anaknya menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran, menangkap instruksi, serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Ibu S juga memahami bahwa terdapat perbedaan mencolok antara anaknya dengan anak-anak lain dalam hal kecepatan menangkap materi pelajaran. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, ibu S tetap berusaha memberikan bimbingan belajar di rumah, rutin mengingatkan tugas sekolah, dan terus memotivasi anak agar tetap bersemangat dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya:

“Ya kalo menurut saya memang lambat, saya memahami” (S, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025 B-36)

“Ya dari segi belajar, dari cara dia berfikir, misal dia nangkap pemahaman itu kurang” (S, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025 B-40)

Ibu F belum mengenal istilah dengan kecenderungan *slow learner*. Namun setelah mendapatkan penjelasan, ia mulai memahami bahwa anaknya mengalami hambatan dalam proses berpikir dan menyerap pelajaran. Meskipun menyadari adanya perbedaan kemampuan belajar antara anaknya dengan saudara kandung maupun anak-anak lain, ia memandang kondisi tersebut sebagai hal yang wajar. Kesadaran ini mendorong ibu F untuk terus mendampingi anaknya dalam mengejar ketertinggalan akademik, khususnya dalam kemampuan membaca dan memahami instruksi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan :

“Nah iya iya pas banar anakku” ” (F, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-33)

“Kada tahu pang lah di sekolahan tu amun di rumah dasar anu orangnta tell me kaitu” ” (F, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-39)

Ibu KW menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kondisi anaknya yang mengalami keterlambatan dalam proses belajar, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Ia menyadari bahwa anak memerlukan waktu lebih banyak untuk memahami instruksi, baik saat berada di rumah maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, Ibu KW mencermati bahwa anaknya cenderung lebih mudah menangkap penjelasan dari guru dibandingkan dengan bimbingan yang ia berikan sendiri di rumah.

“Pasti ai beda lah karena kan inya lebih measi lawan gurunya, mun dirumah kada tapi measi dipadahi” (KW, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-48)

Dengan kesadaran ini, ibu KW mencoba menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam mendampingi anak belajar agar tetap termotivasi dan tidak terbebani.

“Iyaai tekenanya mun inya betakun kalonya tahu dijawaw kalonya kada suruh mencari sorang aja” (KW, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-67).

b. Aspek Afektif

Secara emosional, Ibu S menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan, mulai dari tuntutan untuk bersabar menghadapi anaknya hingga perasaan stres akibat hambatan akademik yang dialami sang anak. Meski merasa

terbebani secara emosional, terutama saat anak kesulitan memahami materi atau enggan menyelesaikan tugas, Ibu S tetap berupaya memberikan dukungan penuh. Ia memperoleh dorongan semangat dari lingkungan terdekat, khususnya suami dan kerabat seperti bude, yang mendorongnya untuk tetap optimis terhadap perkembangan anaknya.

“Ya diberi semangat terus sambil diajarin terus” (S, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-62)

“Iya itu nyata dari budenya, dari bapaknya sendiri kan orang tuanya dukung pokonya harus terus semangat gitu, siapa tau kan nanti kalo sudah besah semakin tambah besar semakin bisa” ” (S, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-83))

Secara emosional, Ibu F mengalami berbagai dinamika perasaan selama mendampingi anaknya, mulai dari rasa sabar hingga munculnya frustrasi. Ia kerap merasa jengkel ketika anaknya lambat dalam memahami pelajaran dan menunjukkan perilaku yang sulit diarahkan, seperti membangkang atau menunda pekerjaan sekolah. Meskipun demikian, Ibu F tetap menyimpan harapan agar anaknya dapat mengalami kemajuan dan berhasil naik kelas. Dukungan emosional dari suami serta kerabat terdekat turut memberikan kekuatan bagi Ibu F dalam menghadapi tantangan selama proses pengasuhan.

“Kada bisa membaca tu pang sampai ini ngalih tu pang, inya kelas sat utu kutinggal akan pang jadi inya di rumah lawan kakaku, disitu rancak disariki kayanya pang” ” (F, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2024, B-178)

Secara emosional, Ibu KW menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan, mulai dari upaya menjaga kesabaran hingga munculnya rasa frustrasi dan kekhawatiran terhadap perkembangan anaknya. Saat anak mengalami kesulitan

dalam memahami materi pelajaran atau bersikap pasif saat belajar, ibu kerap merasa lelah dan kesal, terlebih ketika anak menolak belajar meskipun telah diingatkan berulang kali. Meski begitu, Ibu KW berupaya mengelola emosinya dengan mengambil jarak sejenak untuk menenangkan diri sebelum kembali mendampingi anak. Dukungan dari keluarga, khususnya dari suami, turut membantu meringankan beban emosional yang dirasakannya.

c. Aspek Psikomotor

Dalam praktik pengasuhan, ibu S menerapkan pola asuh yang berorientasi pada bimbingan dan dukungan moral. Ibu S cenderung memberikan arahan kepada anak secara bertahap dan menyesuaikan pendekatannya sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, ibu S juga mencari cara agar anak tetap disiplin dalam belajar, seperti menegaskan pentingnya menyelesaikan tugas sebelum bermain atau melakukan aktivitas lainnya. Ketika mengalami stres dalam pengasuhan, ibu S memilih untuk mengalihkan perhatian dengan melakukan aktivitas rumah tangga atau sejenak mengambil waktu sendiri untuk menenangkan diri sebelum kembali mendampingi anak.

“Ya pasti sih kalo stress kita kemana dulu, misal jalan-jalan. Misal stress nanti dulu ngadepin anak, ditinggal memberi umpan ayam dulu” ” (S, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-120)

Dalam mengasuh anak, ibu F menerapkan pola asuh yang tegas dan disiplin, dengan menggunakan pendekatan yang lebih keras atau berbicara dengan nada tinggi untuk memotivasi anak belajar. Menurut ibu F, anaknya lebih mudah menerima perintah jika diberikan teguran atau ancaman, seperti mengambil ponsel sebagai hukuman jika anak tidak belajar.

“Hihih, diancam kalo diancam si anak measi, hp nya tu diambil” ” (F, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-101)

Ibu F juga sering harus memberikan perintah berkali-kali agar anaknya mau mengikuti instruksi. Namun, saat merasa stres atau kesal, ibu F memilih untuk menjauh sejenak dari anaknya sebagai cara mengelola emosinya.

“Bejauh ai pada anak, kemana kah bejalanan sorang” (F, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-108).

Dalam mendidik anak, ibu KW menerapkan pola pengasuhan yang lebih fleksibel dan tidak memaksakan anak untuk terus belajar ketika sudah terlihat lelah atau kehilangan semangat. Ibu KW lebih banyak mengawasi dari jauh, memberikan bantuan hanya jika diperlukan, serta mendorong anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri agar lebih mandiri. Selain itu, ibu KW juga berupaya mengontrol dan memotivasi anak dengan cara mengingatkan tugas sekolah serta memberikan dorongan agar anak tetap semangat dalam belajar. Namun, ketika anak menunjukkan kecenderungan malas atau sulit menerima arahan, ibu KW menggunakan strategi dengan memberikan peringatan atau menunda aktivitas lain, seperti bermain, sampai anak menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu.

“Suah cuman kd rancak tu paling kalo kada dibolehi bemainan lawan kawannya inya belaur kemana mana tu pang nah” (KW, Wawancara Pribadi, Panggung, 21 Februari 2025, B-144).

2. Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Psikologis Ibu Dalam Mengasuh Anak Dengan Kecenderungan *Slow Learner* Kelas V UPTD SDN 2 Pangung Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

Dinamika Psikologis seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar⁴. Faktor-faktor ini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, yang berkontribusi terhadap pola pikir, emosi, serta tindakan ibu dalam mengasuh anaknya. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dinamika psikologis ibu dalam mengasuh anak dengan kecenderungan *slow learner* adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang berasal dari dalam diri ibu S meliputi kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi anaknya. Ibu S menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan belajar, sehingga ia menjadi lebih sabar dan mampu menyesuaikan metode pengasuhannya sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, ibu S memiliki motivasi yang kuat untuk melihat anaknya berkembang, naik kelas, dan meraih masa depan yang lebih baik. Dorongan ini mendorong ibu untuk terus memberikan bimbingan dan motivasi dalam proses belajar anak. Ibu S juga menerapkan strategi pengasuhan yang fleksibel, seperti memberikan arahan secara bertahap dan dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menggunakan pendekatan logis agar anak lebih semangat belajar. Kemampuan ibu S dalam mengelola stres juga menjadi faktor penting, di mana ia memilih menenangkan diri melalui aktivitas seperti berkebun, beternak, atau mengerjakan pekerjaan rumah sebelum kembali mendampingi anaknya.

⁴ Yusuf, "Teori Kepribadian."

Faktor internal yang memengaruhi ibu F antara lain pemahaman dan kesadarannya terhadap kondisi anak. Awalnya, ibu tidak mengetahui istilah kecenderungan *slow learner*, tetapi setelah diberikan penjelasan, ia mulai menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam berpikir dan memahami pelajaran. Kesadaran ini berpengaruh terhadap bagaimana ibu F merespons kesulitan belajar anak serta menentukan strategi pengasuhan yang dianggap paling efektif. Selain itu, perasaan dan emosi ibu juga sangat berperan dalam dinamika pengasuhannya. Ibu F mengalami berbagai emosi yang kompleks, mulai dari kesabaran, frustrasi, kekesalan, hingga harapan. Saat anaknya sulit memahami pelajaran atau menunjukkan sikap menunda tugas sekolah, ibu F sering merasa stres dan tertekan, meskipun tetap memiliki motivasi agar anaknya bisa berkembang lebih baik dan naik kelas. Dalam menerapkan pola asuh, ibu menggunakan pendekatan yang tegas dan disiplin, dengan memberikan teguran keras atau ancaman seperti mengambil ponsel anak agar ia lebih fokus belajar. Ibu F percaya bahwa anaknya akan lebih patuh jika diberi tekanan, meskipun terkadang ibu F merasa perlu menjauh sejenak saat emosinya memuncak untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan. Cara ini merupakan bagian dari strategi ibu F dalam mengelola stres, di mana ia memilih untuk mengalihkan perhatian dengan melakukan pekerjaan rumah tangga, berkebun, atau beternak sebelum kembali mendampingi anak belajar.

Faktor internal yang memengaruhi ibu KW mencakup pemahamannya terhadap kondisi anak. Ibu KW menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam belajar, terutama dalam membaca dan menulis, sehingga ia

terus mencari cara agar anak tetap termotivasi dalam belajar. Selain itu, ibu KW mengalami berbagai perubahan emosi, seperti kesabaran, frustrasi, dan kekhawatiran terhadap perkembangan anaknya. Saat anak mengalami kesulitan memahami pelajaran atau tidak menunjukkan minat belajar, ibu KW sering merasa lelah dan kesal, tetapi berusaha mengendalikan emosinya dengan mengalihkan perhatian ke pekerjaan rumah sebelum kembali membimbing anaknya. Dalam pola asuhnya, ibu KW menggunakan pendekatan yang fleksibel dan suportif, di mana ia tetap mengawasi anak tanpa memaksanya belajar saat sudah lelah. Untuk membantu anak tetap fokus, ibu KW mengingatkan tugas sekolah dan membatasi aktivitas lain, seperti bermain, hingga anak menyelesaikan kewajibannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang turut menunjang pengasuhan Ibu S datang dari dukungan keluarga, terutama suami dan kerabat dekat, yang memberikan semangat dan motivasi agar ibu tetap optimis dalam mendampingi perkembangan anak. Selain itu, meskipun masih terbatas, adanya komunikasi dengan pihak sekolah juga menjadi faktor eksternal yang membantu ibu S memahami perkembangan anak serta memastikan keterlibatannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap dinamika psikologis ibu F adalah dukungan dari keluarga, terutama dari suami dan kerabat dekat, menjadi salah satu aspek penting yang membantu ibu F dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Keluarga turut memberikan motivasi kepada ibu F dan menerapkan pola asuh yang serupa, yaitu pendekatan disiplin ketat, yang membuat ibu F merasa tidak sendirian. Karakteristik dan perilaku anak juga menjadi faktor eksternal yang

memengaruhi emosi ibu F, terutama karena anak sering menunjukkan sikap berontak, menunda tugas sekolah, dan sulit fokus dalam belajar. Hal ini menjadi tantangan besar bagi ibu F, terutama saat anaknya mengalami kesulitan membaca dan memahami instruksi. Mengenai factor genetic dalam keluarga ibu F tidak berlaku dikarenakan anak kedua ibu F tidak mengalami kecenderungan ataupun hambatan dalam pembelajaran.

Faktor eksternal juga berperan dalam membentuk dinamika psikologis ibu KW. Dukungan keluarga, terutama dari suami, membantu ibu mengatasi tekanan emosional yang muncul selama proses pengasuhan. Karakteristik anak juga memengaruhi perasaan dan tindakan ibu, karena anaknya cenderung sulit fokus, pasif, serta membutuhkan pengulangan dalam memahami pelajaran. Selain itu, ibu menyadari bahwa anaknya lebih mudah memahami instruksi di sekolah dibandingkan di rumah, sehingga ia berupaya mencari strategi agar anak tetap mau belajar di lingkungan rumah. Namun, komunikasi ibu dengan sekolah masih terbatas, dan sekolah belum memberikan dukungan khusus untuk anak dengan kecenderungan *slow learner*. Hal ini membuat ibu merasa perlu berusaha sendiri dalam membimbing anaknya. Selain itu, ibu juga menghadapi tekanan sosial dan harapan terhadap anak, di mana ia berharap anaknya bisa naik kelas, lebih mandiri, serta memiliki kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik. Demi mencapai hal tersebut, ibu terus memberikan bimbingan meskipun terkadang merasa kelelahan, baik secara fisik maupun emosional.

G. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis ibu dalam mengasuh anak dengan kecenderungan *slow learner* melibatkan berbagai aspek, seperti pola pikir (kognitif), emosi (afektif), dan perilaku (psikomotor). Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Benjamin S Bloom⁵, kemudian Yusuf dan Nurihsan menyatakan bahwa kondisi psikologis seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pengalaman, kepercayaan, serta tekanan lingkungan⁶.

1. Dinamika Psikologis Ibu Dalam Mengasuh Anak Dengan Kecenderungan *Slow Learner* Kelas V UPTD SDN 2 Panggung Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah laut

Pada aspek kognitif, ketiga informan (Ibu S, Ibu F, dan Ibu KW) menunjukkan pemahaman yang bervariasi mengenai kondisi anak mereka sebagai kecenderungan *slow learner*. Ibu S dan Ibu KW telah menyadari keterbatasan anak dalam memahami pelajaran dan menunjukkan usaha dalam menyesuaikan pola pengasuhan serta pendekatan belajar di rumah. Sementara itu, Ibu F awalnya belum mengetahui istilah kecenderungan "*slow learner*", namun setelah mendapatkan penjelasan, ia mampu memahami bahwa anaknya memiliki hambatan dalam berpikir dan belajar. Hal ini sejalan dengan teori Bloom mengenai aspek kognitif yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, dan menganalisis situasi. Dalam hal ini mempengaruhi cara mereka menyusun strategi dalam mendampingi anak belajar, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

⁵ Khalishah and Ikiliah, "Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika."

⁶ Yusuf, "Teori Kepribadian."

Pada aspek afektif, ketiga ibu mengalami dinamika emosi yang cukup kompleks. Mereka menghadapi tekanan, stres, bahkan frustrasi dalam proses mendampingi anak belajar. Namun, mereka juga menunjukkan adanya ketabahan, harapan, dan cinta kasih terhadap anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan aspek afektif dalam teori Bloom yang mencakup sikap, nilai dan emos. Ibu S dan Ibu KW cenderung lebih tenang dalam mengelola emosi, sementara Ibu F cenderung bereaksi dengan lebih tegas dan emosional. Meskipun demikian, dukungan dari suami dan kerabat menjadi penyangga emosional yang penting bagi ketiga ibu ini.

Pada aspek psikomotor, pola pengasuhan yang diterapkan juga berbeda-beda. Ibu S menggunakan pola asuh demokratis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baumrind. Pendekatan yang bertahap dan penuh pengertian, menyesuaikan metode belajar dengan kebutuhan anak. Sesuai teori Bloom, aspek psikomotorik mencerminkan kemampuan dalam menerapkan tindakan dan keterampilan fisik yang relevan. Ibu F lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind. Disiplin ketat dan pendekatan verbal yang tegas, dengan ancaman atau hukuman sebagai cara memotivasi anak. Di sisi lain, Ibu KW menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan suportif atau yang bisa disebut dengan pola asuh permisif pada teori yang dikemukakan oleh Baumrind. Dengan fokus pada kemandirian dan motivasi anak, namun tetap menjaga batasan-batasan agar anak tidak lepas kendali.

2. Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Psikologis Ibu Dalam Mengasuh Anak Dengan Kecenderungan *Slow Learner* Kelas V UPTD SDN 2 Panggung Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut

Dinamika psikologis ibu dalam mengasuh anak dengan kecenderungan *slow learner* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri ibu maupun lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, yang berkontribusi terhadap pola pikir, emosi, serta tindakan ibu dalam mengasuh anaknya.

Faktor internal meliputi aspek-aspek dari dalam diri ibu, seperti pemahaman ibu terhadap kondisi anak, kemampuan mengelola emosi, pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan, dan nilai-nilai pribadi yang dianut. Seorang ibu yang menyadari dan memahami keterlambatan belajar anaknya akan cenderung lebih siap secara psikologis dan mampu menyesuaikan pola asuh yang sesuai. Sebaliknya, keterbatasan dalam pemahaman dapat menimbulkan kebingungan, frustrasi, atau bahkan penolakan terhadap kondisi anak.

Faktor internal terlihat dari bagaimana masing-masing ibu memahami kondisi anaknya. Ibu yang memiliki kesadaran dan pemahaman baik, seperti Ibu KW, cenderung lebih sabar, mampu mengelola stres, dan menyesuaikan strategi pengasuhan secara fleksibel. Sebaliknya, ibu yang pemahamannya masih terbatas, seperti Ibu F, tampak lebih mudah frustrasi, bingung, dan menunjukkan pola asuh yang lebih tegas atau otoriter. Kondisi emosional ibu menjadi faktor penting yang membentuk respons terhadap perilaku anak.

Menurut Piaget⁷ dalam teori perkembangan kognitifnya, anak dengan kecenderungan *slow learner* umumnya berada pada tahap operasional konkret, tetapi mengalami keterlambatan dalam memahami informasi. Ibu yang memahami kondisi anaknya cenderung lebih mudah menyesuaikan pola asuh agar anak dapat belajar dengan lebih baik. Selain itu, dalam hal regulasi emosi, Lazarus & Folkman⁸ menjelaskan bahwa pengasuhan anak berkebutuhan khusus dapat menyebabkan stres kronis akibat tekanan yang terus-menerus dialami ibu.

Sementara itu, faktor eksternal juga berperan dalam membentuk dinamika psikologis ibu. Dukungan keluarga, terutama dari suami dan anggota keluarga lainnya, sangat membantu dalam mengurangi stres ibu saat mengasuh anak dengan kecenderungan *slow learner*. Keluarga sebagai mikrosistem memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis ibu.

Faktor eksternal juga turut berperan signifikan. Dukungan dari keluarga, seperti yang dirasakan Ibu S dari bude dan suaminya, menjadi kekuatan dalam menjaga kestabilan emosi ibu. Sebaliknya, tekanan sosial dalam bentuk perbandingan antar anak oleh lingkungan sekitar menambah beban psikologis ibu, terutama ketika anak belum menunjukkan kemajuan belajar. Di sisi lain, minimnya komunikasi antara ibu dan pihak sekolah, seperti yang dialami Ibu KW, menimbulkan kebingungan dalam menentukan metode pengasuhan yang tepat.

⁷ Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Siswa)*.

⁸ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Strategi Koping Pada Mantan Penganut Aliran Sesat," *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2019): 1–14, http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Budaya masyarakat yang menuntut keseragaman perkembangan anak turut memperbesar tekanan terhadap ibu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis ibu merupakan refleksi dari interaksi antara kondisi internal pribadi ibu dan berbagai pengaruh eksternal yang datang dari lingkungan sosial, budaya, dan institusional. Selain itu, karakteristik anak juga memengaruhi perasaan dan pola asuh ibu. Anak dengan keterlambatan belajar memerlukan dukungan tambahan dari orang tua atau guru. Jika anak sulit fokus dan cenderung pasif dalam belajar, ibu akan menghadapi tantangan lebih besar dalam mendampingi mereka.

Selain itu, interaksi ibu dengan sekolah juga menjadi faktor penting. Sekolah yang memberikan dukungan bagi anak dengan kecenderungan *slow learner* dapat membantu ibu dalam mendampingi perkembangan anaknya. Sebaliknya, jika komunikasi antara ibu dan sekolah terbatas, ibu akan mengalami kesulitan dalam mencari strategi pembelajaran yang sesuai. Tekanan sosial dan harapan terhadap anak juga menjadi faktor yang memengaruhi psikologis ibu. Masyarakat sering kali memiliki standar tertentu dalam perkembangan anak, yang dapat menjadi tekanan tambahan bagi ibu. Jika ibu merasa anaknya harus berkembang sama seperti anak-anak lain, ia akan lebih mudah mengalami stres dalam pengasuhan.

H. Temuan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu dari anak *slow learner* memiliki dinamika psikologis yang kompleks, yang dipengaruhi oleh pemahaman, emosi, tindakan, serta faktor internal dan eksternal.

2. Ketahanan psikologis ibu sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan motivasi pribadi.
3. Strategi pengasuhan yang adaptif dan fleksibel lebih efektif dibanding pendekatan keras atau otoriter.
4. Minimnya dukungan dari sekolah menjadi kendala utama dalam membantu anak dengan kecenderungan *slow learner* berkembang secara optimal.
5. Dua ibu menunjukkan respons yang masih bercampur antara pemahaman dan tekanan emosional tinggi, serta belum sepenuhnya memahami bahwa anaknya termasuk dalam kecenderungan *slow learner*.
6. Hanya satu ibu yang memahami kondisi anak secara menyeluruh dan mampu menyesuaikan strategi pengasuhan secara konsisten.
7. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman ibu terhadap kondisi anak sangat memengaruhi stabilitas emosional dan efektivitas tindakan pengasuhan.

I. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Waktu

Waktu penelitian yang terbatas membuat peneliti tidak dapat melakukan observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini membatasi pemahaman terhadap perubahan dinamika psikologis ibu dalam jangka panjang.

2. Keterbatasan Tes Psikologis

Penelitian ini tidak melibatkan asesmen psikologis formal atau tes IQ terhadap anak yang menunjukkan kecenderungan *slow learner* dikarenakan adanya

keterbatasan biaya serta izin terhadap orang tua anak. Identifikasi anak dilakukan berdasarkan laporan dari guru kelas, hasil observasi peneliti, serta wawancara dengan orang tua. Hal ini menjadi keterbatasan karena tanpa data objektif dari tes psikologis, penentuan kecenderungan *slow learner* bersifat subjektif dan deskriptif, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan sebagai diagnosis klinis.

3. Keterbatasan Data Sekunder

Data yang tersedia mengenai perkembangan anak dengan kecenderungan *slow learner* di sekolah cukup terbatas. Tidak semua informasi terkait latar belakang anak terdokumentasi dengan baik oleh pihak sekolah, sehingga peneliti hanya mengandalkan wawancara sebagai sumber utama data.

4. Faktor Emosional Responden

Beberapa ibu mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka secara mendalam, terutama dalam membahas aspek emosional seperti stres dan kecemasan. Hal ini dapat memengaruhi kedalaman data yang diperoleh.